

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan masalah kesehatan masyarakat yang muncul kebanyakan di daerah tropis dan sub tropis. Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu penyakit menular yang disebabkan oleh virus dan disebarkan oleh vektor. Vektor penular penyakit ini berasal dari jenis nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. Karakteristik vektor penular menentukan persebaran dan waktu kejadian infeksi. Habitat nyamuk *Aedes* pada umumnya berada di wilayah dengan iklim tropis, curah hujan tinggi, serta suhu panas dan lembap (Kemenkes RI, 2021). Virus Dengue menyebabkan gangguan pada pembuluh darah kapiler dan sistem pembekuan darah, sehingga mengakibatkan perdarahan-perdarahan. Manifestasi klinis dari infeksi virus dengue dapat berupa demam dengue dan DBD dengue.

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan masalah kesehatan di dunia terutama di negara berkembang, sebanyak 70% dari beban berada pada wilayah ASIA (WHO, 2022). Saat ini lebih dari 100 negara tropis di Afrika, Amerika, Mediterania Timur, Asia Tenggara dan Pasifik Barat merupakan wilayah dengan peningkatan jumlah penderita DBD yang serius (Wahyono, 2016). Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) menjadi endemik lebih dari 10 negara di kawasan ASEAN, menurut *World Health Organization* (WHO) di wilayah ASEAN dari tahun 2015 hingga 2019, kasus DBD meningkat sebesar 46% dengan besaran kejadian dari 451.442 menjadi 685.301 sedangkan kasus kematian mengalami penurunan sebesar 2% dengan kejadian sebanyak 1.584

menjadi 1.555, dan di wilayah ASEAN sendiri Indonesia termasuk kedalam 30 negara paling endemik di dunia.

Penyakit DBD di Indonesia masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat. Sejak pertama kali ditemukan kasus ini terus menunjukkan peningkatan setiap tahun. Kasus DBD di Indonesia tercatat pada tahun 2021 terdapat 73.518 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 705 kasus dengan angka CFR 0.96%. Secara Nasional IR DBD Tahun 2021 mengalami penurunan dari 40 kasus turun sebesar sebesar 27 kasus per 100.000 penduduk pada tahun 2020, angka ini masih lebih rendah dibandingkan dengan target nasional sebesar ≤ 49 per 100.000 penduduk. Meskipun demikian tingkat kematian pada tahun 2021 meningkat, dengan CFR sebesar 0,69% pada tahun 2020 menjadi 0,96 pada tahun 2021, angka kematian ini melebihi batas yang telah ditetapkan pada target Strategi Nasional Penanggulangan Dengue CFR sebesar 0,7% (Kemenkes RI, 2022). Angka kematian di berbagai provinsi di Indonesia masih cukup tinggi terdapat 13 provinsi yang memiliki CFR diatas 1%.

Pada tahun 2021 Provinsi Jawa Tengah tercatat sebagai provinsi dengan angka kematian tertinggi nomor satu akibat penyakit Demam Berdarah (DBD) dengan CFR sebesar 2.71% disusul dengan Provinsi Gorontalo CFR sebesar 2.69% dan Provinsi Sulawesi Utara CFR sebesar 2.68% dengan kejadian Demam berdarah di Jawa Tengah memiliki CFR diatas 1% sehingga dapat dikatakan dengan kasus kematian tinggi dan melebihi target strategi nasional (Kemenkes RI, 2022). Angka kesakitan akibat DBD terdapat sebanyak IR 12,80 per 100.000 penduduk (BPS, 2022).

Pada tahun 2021 Kabupaten Semarang menjadi salah satu kabupaten di Jawa Tengah dengan Kasus DBD yang cukup tinggi dengan Angka Kesakitan /IR

Demam Berdarah Dengue (DBD) per 100.000 penduduk pada tahun 2021 mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. IR DBD tahun 2021 sebesar 7,3 % per 100.000 penduduk. Sedangkan IR DBD tahun 2020 sebesar 16 per 100.000 penduduk dari 167 kasus ditemukan dan ditangani. Untuk Angka Kematian (*Case Fatality Rate/CFR*) DBD di Kabupaten Semarang tahun 2020 sebesar 1,2 %, mengalami penurunan di tahun 2021 dengan CFR sebesar 0 % (Dinas Kabupaten Semarang, 2021). Puskesmas Ambarawa merupakan puskesmas di Kabupaten Semarang yang ditemukan korban meninggal dunia akibat Demam Berdarah Dengue (DBD), dalam periode bulan januari sampai september 2022 terdapat 2 korban kematian di Kecamatan Ambarawa. Kecamatan Ambarawa menjadi salah satu endemis Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kabupaten Semarang. Setiap tahun terdapat kejadian DBD dengan jumlah kasus yang cukup tinggi. pada tahun 2022 dalam periode januari sampai november kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Ambarawa cukup tinggi dengan angka kesakitan sebesar 66 kasus dengan kejadian tertinggi berada pada bulan januari sebesar 16 kasus Demam Berdarah Dengue (DBD).

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kejadian Demam Berdarah sesuai dengan teori segitiga epidemiologi, bahwa penyakit merupakan akibat dari ketidakseimbangan antara faktor *Host* (Penjamu), *Agent* (Penyebab Penyakit) dan *Environment* (Lingkungan). Selaras dengan penelitian yang dilakukan Rianasari dkk, (2016) menunjukkan bahwa ada keterkaitan yang jelas dari kejadian Demam Berdarah dengan faktor lingkungan salah satunya *Breeding Place* dan *Resting Place* dibuktikan dengan adanya hubungan antara keberadaan *Breeding Places* (p value = 0,004), *Resting Places* (p value 0,023) dengan kejadian DBD. Faktor perilaku juga berpengaruh terhadap kejadian Demam Berdarah (DBD), salah

satunya terdapat hubungan perilaku menggantungkan pakaian (0,031) dengan kejadian DBD. Pada penelitian Sona dkk, (2020) juga menerangkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara tempat perindukan nyamuk (*Breeding Place*) dengan (p value = 0,000) dan *Resting Places* (p value = 0,000) terhadap kejadian DBD.

Peningkatan dan penyebaran Demam Berdarah Dengue (DBD) banyak ditemukan di daerah dengan mobilitas penduduk yang tinggi, kondisi perubahan iklim, perubahan kepadatan, distribusi penduduk dan kondisi lingkungan dengan sanitasi yang buruk. Keberadaan nyamuk *Aedes Aegypti* sangat erat kaitannya dengan kondisi lingkungan dan perilaku manusia. Sesuai dengan penelitian sebelumnya menunjukkan hasil bahwa sebaran kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kecamatan Ambarawa pada tahun 2019 menjadi cluster. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan bersifat heterogen. Pola sebaran kasus mengelompok sebagai indikator bahwa ada konsentrasi habitat vektor, baik sebagai *Resting Place* ataupun *Breeding Place* sehingga berpotensi lebih besar terjadi penularan setempat (Pertiwi & Lestari, 2020). Kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) juga dipengaruhi dengan pola tempat hidup nyamuk, dalam menjalankan kelangsungan hidupnya nyamuk membutuhkan habitat yang di dalamnya tersedia 3 tempat utama yaitu tempat berkembangbiak, tempat mencari makan dan tempat istirahat (Agustina & Kartini, 2018). Kondisi ini mendukung penyebaran penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) semakin cepat dikarenakan jarak terbang nyamuk *Aedes Aegypti* bergantung pada ketersediaan tempat bertelur, dilihat dari karakteristiknya rata-rata perhari nyamuk *Aedes Aegypti* hanya mampu terbang sekitar 30-50 meter. Pada nyamuk *Aedes Aegypti* betina, kemampuan terbangnya rata-rata 40-100 meter (Suhermanto, 2017).

Kejadian DBD dipengaruhi oleh kepadatan populasi jentik *Aedes aegypti*. Keberadaan jentik vektor DBD sangat tergantung dari keberadaan tempat perindukan (*Breeding Place*) dan tempat peristirahatan nyamuk (*Resting Places*) *Aedes aegypti*. Tempat perindukan dan peristirahatan berperan penting dalam perkembangbiakan dan kelangsungan hidup nyamuk *Aedes Aegypti* yang dimana jika dengan padatnya jentik akan dapat berdampak terhadap populasi nyamuk yang berada dilingkungan rumah penghuni sehingga hal tersebut dapat berisiko menimbulkan Demam Berdarah Dengue (DBD) dengan gigitan nyamuk *Aedes Aegepty*, Faktor lingkungan yang tidak terurus seperti banyaknya tanaman rimbun di pekarangan, kaleng-kaleng bekas, genangan air disekitar rumah menjadikan tempat tersebut tempat yang disenangi oleh nyamuk untuk hidup dan berkembang biak (Cecep,2011). Sebagian besar nyamuk *Aedes Aegepty* terdapat pada kontainer yang berfungsi sebagai TPA (tempat penampungan air) untuk keperluan rumah tangga seperti pada bak mandi, tempayan, drum baik yang terbuat dari plastik, keramik, tanah liat ataupun semen (Budiman dan Hamidah, 2017).

Selain hal tersebut, faktor perilaku juga berperan penting dalam daur hidup nyamuk *Aedes Aegepty* seperti, tidak menutup secara rapat tempat penampungan air, tidak menguras tempat penampungan air secara teratur, tidak mengubur barang-barang bekas yang dapat menampung air hujan dan kebiasaan masyarakat yang sering menggantungkan pakaian sembarangan. Kebiasaan menggantungkan pakaian dapat menyebabkan jumlah nyamuk di dalam rumah bertambah karena seringkali nyamuk lebih senang hinggap pada pakaian yang menggantung (Ardha dinata, 2011). selaras dengan penelitian yang dilakukan Yunita,dkk (2012), masyarakat yang mempunyai kebiasaan menggantung pakaian di rumahnya mempunyai risiko 6,29 kali lebih besar untuk terkena DBD dibandingkan dengan yang tidak biasa menggantung pakaian. kurangnya perilaku masyarakat dalam mengatasi kejadian kasus DBD, maka tempat seperti genangan

air dan tempat yang sering disinggahi nyamuk akan menjadi wadah untuk berkembang biaknya nyamuk tersebut. Oleh karena itu, tidak salah jika sampai saat ini kasus DBD terus menerus mengalami peningkatan (Bahtiar, 2012).

Berdasarkan studi pendahuluan yang di wilayah Kecamatan Ambarawa memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, kepadatan penduduk tersebut dapat dipengaruhi beberapa faktor seperti lingkungan, urbanisasi, sikap dari penduduk dan mobilitas penduduk. Berdasarkan hasil wawancara di 10 rumah di Kecamatan Ambarawa memiliki kondisi lingkungan yang mendukung terjadinya kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) dengan masih banyaknya barang-barang bekas disekitar lingkungan rumah 8 dari 10 rumah masih terdapat barang bekas seperti ban bekas, botol bekas maupun kaleng bekas dan terdapat 6 dari 10 warga yang memiliki perilaku menggantung pakaian sembarangan dan menumpuk pakaian dikarenakan kondisi rumah yang padat dan sempit mengakibatkan kondisi rumah penduduk gelap dan agak lembab dikarenakan hal tersebut dapat memungkinkan menjadi tempat yang disenangi nyamuk untuk bertelur maupun sebagai tempat istirahat.

Berdasarkan masalah yang telah di uraikan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “**Hubungan Antara *Breeding Places* dan *Resting Places* Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang**”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan Antara *Breeding Places* dan *Resting Places* dengan kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara *Breeding Places* dan *Resting Places* dengan kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan
- b. Mengetahui gambaran *Breeding Places* dan *Resting Places* di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang
- c. Mengetahui hubungan antara *Breeding Places* dengan kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang
- d. Mengetahui hubungan antara *Resting Places* dengan kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang

D. Manfaat

1. Bagi Institusi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pendukung pengembangan ilmu pengetahuan di Instansi di Universitas Ngudi Waluyo.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini peneliti laksanakan untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti mengenai hubungan antara *Breeding Places* dan *Resting Places* terhadap kejadian demam berdarah (DBD) di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang.

3. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi dan edukasi kesehatan mengenai hubungan *Breeding Places, Resting Places* terhadap kejadian demam berdarah (DBD) di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang.